



FENOMENA #KABURAJADULU: ANALISIS DAMPAK BRAIN DRAIN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Vyona Erlisya

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Aisyah Aulia

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Ferika Clodya

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Wahjoe Pangestoeti

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat: Jalan Raya Dompok Tanjungpinang Tel. 085288850999, Provinsi Kepulauan Riau
29124, Indonesia

Korespondensi penulis: vyonaerlisya8@gmail.com*

Abstrak. *The #KaburAjaDulu phenomenon that has gone viral on social media reflects the brain drain trend in Indonesia, where skilled labor and the younger generation choose to leave the country to seek better opportunities abroad. This hashtag symbolizes people's dissatisfaction with the economic, political and social conditions that are considered less supportive of their career development and welfare. Factors such as the high cost of education, limited job opportunities, low wages, and a non-conducive work environment are the main drivers of the movement of skilled workers. This research aims to analyze the impact of the brain drain phenomenon represented by the hashtag #KaburAjaDulu on the Indonesian economy, especially in terms of the loss of superior human resources that have an impact on national productivity and innovation. The research method used is descriptive qualitative through literature studies, social media analysis, and government policy studies. The results show that brain drain has the potential to hamper economic growth and reduce Indonesia's competitiveness at the global level. Therefore, skilled labor retention policies and strengthening the work environment are needed so that human resources can develop optimally in the country.*

Keywords: *KaburAjaDulu, Brain Drain, Indonesian Economy, Skilled Labor, Retention Policy.*

Abstrak. Fenomena #KaburAjaDulu yang viral di media sosial mencerminkan tren brain drain di Indonesia, di mana tenaga kerja terampil dan generasi muda memilih meninggalkan tanah air untuk mencari peluang yang lebih baik di luar negeri. Tagar ini menjadi simbol ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang dinilai kurang mendukung pengembangan karier dan kesejahteraan mereka. Faktor-faktor seperti tingginya biaya pendidikan, keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya upah, serta lingkungan kerja yang tidak kondusif menjadi pendorong utama perpindahan tenaga kerja terampil. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak fenomena brain drain yang diwakili oleh tagar #KaburAjaDulu terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam hal hilangnya sumber daya manusia unggul yang berdampak pada produktivitas nasional dan inovasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, analisis media sosial, dan kajian kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa brain drain berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan daya saing Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan retensi tenaga kerja terampil serta penguatan lingkungan kerja agar sumber daya manusia dapat berkembang optimal di dalam negeri..

Kata Kunci: *KaburAjaDulu, Brain Drain, Perekonomian Indonesia, Tenaga Kerja Terampil, Kebijakan Retensi.*

PENDAHULUAN

Fenomena viral #KaburAjaDulu menjadi simbol keresahan dan aspirasi baru di kalangan generasi muda Indonesia. Tagar ini, yang awalnya hanya ramai di Twitter dan Instagram, perlahan-lahan mencerminkan sikap nyata banyak anak muda terhadap kondisi sosial ekonomi dalam negeri. Mereka secara terbuka menyatakan keinginan untuk “kabur” ke luar negeri demi mengejar karier, pendidikan, atau sekadar kehidupan yang dianggap lebih layak. Kecenderungan ini bukan hanya persoalan individu, melainkan mencerminkan masalah struktural dalam negeri yang berkaitan dengan kualitas kerja, gaji, kebebasan berekspresi, hingga ketidakstabilan politik dan birokrasi. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara tren sosial digital dan fenomena migrasi tenaga kerja terampil atau yang dikenal dengan istilah brain drain.

Fenomena brain drain sendiri bukanlah hal baru bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, kemunculan tagar #KaburAjaDulu menandai bahwa brain drain kini bukan hanya sekadar pilihan rasional, tapi sudah menjadi bagian dari budaya populer dan strategi hidup. Gen Z adalah generasi yang tidak hanya memiliki ambisi tinggi tetapi juga sangat responsif terhadap ketimpangan kesempatan. Mereka cenderung menilai peluang global sebagai lebih terbuka dan mendukung pertumbuhan individu dibandingkan dengan iklim profesional di Indonesia, yang masih terjebak dalam birokrasi, senioritas, dan minimnya meritokrasi.

Fenomena brain drain ini memiliki konsekuensi serius terhadap perekonomian. Hilangnya tenaga kerja terampil menyebabkan penurunan produktivitas, lemahnya kapasitas inovasi, dan kesenjangan teknologi. Selain itu, negara kehilangan potensi pajak dan kontribusi sosial lainnya dari para profesional tersebut. Meski remitansi dari pekerja migran menjadi sumber devisa, hal ini belum sebanding dengan kehilangan sumber daya manusia unggul.

Riset ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam penyebab, dampak, dan kemungkinan solusi terhadap fenomena #KaburAjaDulu dalam kerangka ekonomi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah dalam memperkuat sistem retensi dan pengembangan SDM nasional. Sebab itu, mempertahankan dan memaksimalkan potensi anak muda Indonesia bukan hanya soal ekonomi, tapi juga tentang masa depan bangsa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena brain drain yang ditandai dengan tren tagar #KaburAjaDulu serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dengan mengkaji konteks, makna, dan dinamika yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu: pertama, analisis dokumen atau studi kepustakaan yang mencakup kajian terhadap jurnal ilmiah, artikel berita, laporan lembaga negara, serta data migrasi dari instansi resmi; kedua, analisis media sosial dengan mengkaji konten-konten yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu di platform seperti Twitter, TikTok, dan Instagram untuk memahami narasi, alasan, serta pola diskusi publik; dan ketiga, analisis kebijakan yang berfokus pada regulasi pemerintah terkait tenaga kerja, pendidikan, migrasi, dan strategi pengembangan sumber daya manusia. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai implikasi fenomena brain drain terhadap pembangunan ekonomi Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena brain drain merupakan permasalahan global yang telah lama menjadi sorotan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Istilah ini merujuk pada kecenderungan migrasi tenaga profesional dan terampil ke luar negeri demi memperoleh peluang kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, serta lingkungan kerja yang lebih mendukung. Terjadinya brain drain dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari dalam negeri (faktor pendorong) seperti minimnya insentif ekonomi, terbatasnya jenjang karier, hingga situasi politik yang tidak stabil; maupun dari luar negeri (faktor penarik) seperti tawaran gaji yang lebih besar, peluang riset yang lebih maju, dan sistem perlindungan sosial yang lebih memadai.

Faktor utama yang mendorong tenaga kerja terampil meninggalkan Indonesia adalah ketimpangan ekonomi dan kesempatan kerja yang terbatas, serta rendahnya gaji dan fasilitas kerja dibandingkan negara tujuan. Ketimpangan ekonomi merupakan kondisi ketidakseimbangan distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan akses sumber daya yang menyebabkan sebagian masyarakat sulit memperoleh pekerjaan yang layak dan kehidupan yang memadai. Di Indonesia, ketimpangan ini tercermin dari distribusi kesempatan kerja yang tidak merata antara wilayah dan sektor. Penelitian mengungkapkan bahwa generasi muda merasa kesempatan ekonomi dan pasar tenaga kerja di dalam negeri kurang menjanjikan dibandingkan negara lain sehingga mereka terdorong untuk mencari peluang di luar negeri.

#KaburAjaDulu mencerminkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Tagar ini menjadi bentuk seruan tidak langsung agar masyarakat, khususnya anak muda, mempertimbangkan untuk merantau atau bahkan menetap di luar negeri demi mencari kehidupan yang lebih stabil dan menjanjikan. Negara yang paling banyak menjadi tujuan tenaga profesional Indonesia meliputi Singapura, Malaysia, Australia, dan Amerika Serikat. Alasan utama yang mendorong migrasi ini adalah tawaran lingkungan kerja yang lebih profesional serta kompensasi gaji yang jauh lebih kompetitif dibandingkan dengan di dalam negeri. faktor utama yang mendorong meningkatnya migrasi tenaga kerja profesional Indonesia ke luar negeri adalah lingkungan kerja dalam negeri yang kurang kondusif, serta birokrasi yang rumit dalam sektor ketenagakerjaan dan pengembangan karier.

Dalam banyak kasus, tenaga kerja terampil menghadapi sistem kerja yang tidak fleksibel, minimnya dukungan terhadap inovasi, hingga kurangnya transparansi dalam promosi jabatan. Isu ini diperkuat oleh persepsi yang berkembang di kalangan profesional muda bahwa peluang karier di luar negeri jauh lebih menjanjikan, baik dari segi kompensasi, pengakuan keahlian, hingga jenjang karier yang lebih jelas. Negara-negara maju menawarkan ekosistem kerja yang lebih terbuka, profesional, serta ditunjang dengan teknologi dan sistem manajemen modern yang mendukung produktivitas.

Tabel 1. Data Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Sektor (5 Tahun Terakhir)

Sektor	Jumlah Tenaga Kerja yang Bermigrasi	Negara Tujuan Utama
Teknologi	8.500	Singapura, AS, Jepang
Kesehatan	5.200	Arab Saudi, Australia, Malaysia

Sains & Riset	3.800	Jerman, Inggris, Belanda
Keuangan	2.900	Hongkong, Inggris, AS

Sumber: Aris Sarjito. (2025). *Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah Dalam Mnyediakan Peluang Bagi Talenta Muda*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sektor teknologi menjadi penyumbang tertinggi dalam migrasi tenaga kerja terampil Indonesia ke luar negeri, disusul oleh sektor kesehatan, sains & riset, serta keuangan. Data ini mencerminkan kecenderungan kuat bahwa profesional Indonesia merasa peluang pengembangan karier lebih terbuka di luar negeri. Lingkungan kerja dalam negeri yang kurang mendukung, fasilitas yang belum memadai, serta sistem birokrasi yang cenderung kaku dan tidak adaptif terhadap perubahan zaman menjadi faktor utama yang mendorong mereka pergi. Terlebih lagi, banyak dari mereka menganggap bahwa bekerja di luar negeri tidak hanya menjanjikan secara finansial, tetapi juga memberikan akses pada sistem kerja yang lebih transparan, efisien, dan menghargai kompetensi.

Isu ini sejalan dengan meningkatnya persepsi bahwa masa depan karier terutama di bidang strategis seperti teknologi dan riset lebih menjanjikan di negara-negara seperti Singapura, Amerika Serikat, Jerman, atau Australia. Di sisi lain, ketidakmampuan pemerintah dalam menciptakan iklim kerja yang kompetitif dan profesional turut memperkuat arus brain drain. Ini menjadi sinyal bahwa perbaikan bukan hanya perlu dilakukan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas institusi, tata kelola kerja, serta penghargaan terhadap talenta lokal yang selama ini belum diberi ruang berkembang secara maksimal di dalam negeri.

Fenomena brain drain menyebabkan negara kehilangan sejumlah besar tenaga kerja terampil yang seharusnya menjadi motor penggerak produktivitas nasional. Tenaga kerja ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pengalaman kerja yang relevan, serta keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam sektor-sektor strategis seperti teknologi, pendidikan, kesehatan, dan energi. Ketika mereka memilih bekerja di luar negeri, kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri menjadi hilang, yang pada akhirnya menghambat efisiensi dan efektivitas pembangunan. Produktivitas nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya, dan migrasi permanen atau jangka panjang dari SDM unggul ini menciptakan kekosongan keterampilan yang sulit segera digantikan.

Penurunan produktivitas ini diperparah apabila negara tidak memiliki sistem regenerasi atau pengembangan SDM yang kuat untuk mengimbangi kehilangan tersebut. Laporan World Bank (2023) juga menyoroti bahwa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas karena kekurangan tenaga kerja terampil, dan bahwa fenomena brain drain memperparah ketidakseimbangan ini. Oleh karena itu, kehilangan SDM berkualitas bukan hanya persoalan sosial, tetapi menjadi tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi nasional.

Fenomena brain drain di Indonesia memberikan dampak besar terhadap kemampuan negara dalam mendorong inovasi dan perkembangan teknologi. Hilangnya SDM unggul, terutama di sektor riset dan pengembangan (R&D), membuat institusi domestik kesulitan dalam menciptakan inovasi serta memperlambat penerapan teknologi baru. Akibatnya, posisi daya saing teknologi Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara yang mampu mempertahankan dan menarik talenta global.

Sarjito (2025) menyebutkan bahwa banyak profesional terampil di bidang teknologi, kesehatan, dan akademisi lebih memilih mengembangkan karier di luar negeri karena faktor pendapatan yang lebih tinggi, lingkungan kerja yang mendukung, dan prospek karier yang lebih menjanjikan. Pemerintah telah mencoba menanggulangi hal ini dengan berbagai kebijakan, seperti insentif pajak, program penguatan peran diaspora, serta pembangunan ekosistem inovasi.

Namun, berbagai hambatan struktural seperti birokrasi rumit, fasilitas riset yang kurang memadai, dan rendahnya daya saing industri dalam negeri masih menjadi tantangan besar. Kurangnya alokasi anggaran untuk R&D juga menjadi penyebab utama terjadinya migrasi talenta. Anggaran Indonesia untuk riset hanya sekitar 0,3% dari PDB, jauh tertinggal dibandingkan Singapura dan Korea Selatan. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan fasilitas penelitian, rendahnya kolaborasi internasional, serta minimnya penghargaan terhadap inovasi dan hak paten dalam negeri.

Sebagai respons, pemerintah melalui BRIN menginisiasi program Manajemen Talenta Nasional (MTN) guna menyediakan dukungan yang lebih baik untuk pengembangan riset, termasuk peningkatan gaji peneliti dan pembangunan infrastruktur riset. Diharapkan kebijakan ini mampu menarik kembali talenta diaspora dan mengurangi eksodus SDM unggul di bidang riset dan inovasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi menyeluruh yang meliputi reformasi kebijakan, peningkatan anggaran R&D, serta penguatan ekosistem inovasi agar Indonesia mampu mempertahankan sekaligus memulangkan kembali talenta terbaiknya. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing nasional di tengah persaingan global.

Tren brain drain seperti yang tercermin dalam tagar #kaburajadulu berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama pada hilangnya potensi pendapatan pajak dan kontribusi sosial. Ketika tenaga kerja terampil memilih untuk bekerja di luar negeri, Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak dari individu yang tidak lagi menjadi wajib pajak domestik. Hal ini menjadi masalah serius karena negara telah berinvestasi besar dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja tersebut. Menurut jurnal *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, pendapatan per kapita negara tujuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan brain drain. Kehilangan pajak dari profesional yang bermigrasi berdampak langsung pada menurunnya kapasitas fiskal negara untuk membiayai layanan publik dan pembangunan nasional.

Selain itu, dampak sosial dari brain drain juga tidak bisa diabaikan. Individu-individu yang bermigrasi tidak lagi berkontribusi terhadap pengembangan komunitas dan kegiatan sosial di dalam negeri. Jurnal Ilmiah *Wahana Pendidikan* (mencatat bahwa ketidakmerataan kontribusi terhadap sistem pajak dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat distribusi keadilan sosial. Meskipun remitansi dari diaspora dapat memberikan pemasukan positif, kontribusinya masih belum mampu menutupi kerugian akibat hilangnya sumber daya manusia unggul dan produktif. Dengan demikian, brain drain tidak hanya mengurangi penerimaan fiskal, tetapi juga mengikis partisipasi warga dalam pembangunan sosial nasional.

Remitansi dari pekerja migran Indonesia memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama dalam mendukung konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Namun, manfaat jangka pendek ini tidak cukup untuk menggantikan kerugian akibat hilangnya sumber daya manusia (SDM) terampil yang bermigrasi ke luar negeri. Fenomena ini menyebabkan kekosongan dalam sektor-sektor strategis seperti teknologi, kesehatan, dan pendidikan, yang berdampak pada perlambatan inovasi dan penurunan daya saing nasional. Artikel di *Medium* menyoroti bahwa ketergantungan pada remitansi dapat menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama jika terjadi perubahan kebijakan imigrasi di negara tujuan atau krisis ekonomi global.

Selain itu, meskipun remitansi dapat meningkatkan pendapatan keluarga penerima, dana tersebut seringkali digunakan untuk konsumsi jangka pendek daripada investasi produktif yang dapat mendorong pembangunan jangka panjang. Hal ini memperkuat ketergantungan ekonomi pada remitansi dan menghambat pengembangan sektor-sektor domestik yang vital. Studi dalam *Asian Journal of Engineering, Social and Health* menunjukkan bahwa perbedaan gaji yang

signifikan antara Indonesia dan negara-negara tujuan migrasi menjadi faktor pendorong utama brain drain, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan inovasi di dalam negeri. Dengan demikian, meskipun remitansi memberikan manfaat ekonomi, strategi yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari kehilangan SDM terampil.

Sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya fenomena brain drain, pemerintah Indonesia telah menginisiasi sejumlah kebijakan dan program retensi talenta untuk mempertahankan tenaga kerja terampil di dalam negeri. Beberapa program utama yang telah dijalankan antara lain adalah pemberian insentif pajak bagi profesional yang bekerja di sektor strategis seperti teknologi, kesehatan, dan riset; pengembangan program diaspora untuk membangun koneksi dengan tenaga ahli Indonesia di luar negeri agar dapat kembali berkontribusi di tanah air; serta penguatan ekosistem riset dan inovasi melalui pendanaan riset seperti beasiswa LPDP dan dukungan terhadap industri berbasis teknologi.

Namun, efektivitas program-program ini masih tergolong rendah dan menghadapi berbagai kelemahan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya koordinasi antar-lembaga, yang menyebabkan kebijakan sering tidak berjalan secara sinergis. Di samping itu, insentif yang ditawarkan masih kalah kompetitif dibandingkan dengan negara tujuan migrasi seperti Singapura atau Australia, baik dari sisi gaji, fasilitas kerja, maupun jenjang karier. Tantangan lainnya adalah kondisi lingkungan kerja di dalam negeri yang belum kondusif, termasuk birokrasi yang berbelit, keterbatasan fasilitas riset modern, serta minimnya fleksibilitas dalam sistem kepegawaian. Pada sektor pendidikan tinggi, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri juga menjadi hambatan besar dalam menciptakan lulusan yang siap bersaing secara global. Dengan demikian, diperlukan reformasi kebijakan secara menyeluruh dan kolaboratif agar Indonesia mampu menciptakan ekosistem yang benar-benar menarik bagi talenta-talenta terbaiknya..

KESIMPULAN

Fenomena viral #KaburAjaDulu merupakan representasi kontemporer dari kecenderungan brain drain yang semakin menguat di kalangan tenaga kerja terampil dan generasi muda Indonesia. Di tengah ketimpangan struktural dalam negeri, seperti tingginya biaya pendidikan, terbatasnya peluang kerja bermutu, rendahnya kompensasi, serta budaya kerja yang tidak adaptif tren ini tidak lagi sekadar bentuk migrasi rasional, tetapi telah menjadi manifestasi budaya populer yang mencerminkan krisis kepercayaan terhadap kemampuan negara dalam menyediakan masa depan yang layak. Dampak ekonomi dari brain drain sangat kompleks dan multidimensional. Secara langsung, Indonesia mengalami kehilangan sumber daya manusia unggul yang seharusnya menjadi motor penggerak inovasi, produktivitas, dan pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti teknologi, riset, dan kesehatan. Secara fiskal, potensi pajak dan kontribusi sosial dari individu-individu tersebut ikut hilang, melemahkan kapasitas negara dalam membiayai pembangunan. Sementara remitansi memang memberikan sumbangsih terhadap konsumsi domestik, manfaatnya bersifat jangka pendek dan tidak mampu menggantikan kerugian akibat hilangnya talenta. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada remitansi menciptakan kerentanan ekonomi yang semakin memperlemah daya saing nasional.

Upaya pemerintah dalam merespons isu ini melalui program insentif, diaspora engagement, dan penguatan ekosistem inovasi menunjukkan komitmen awal, tetapi masih dihadapkan pada tantangan serius seperti rendahnya daya saing kompensasi, birokrasi yang tidak efisien, dan lemahnya sinergi antarlembaga. Tanpa reformasi struktural yang menyeluruh dan keberpihakan serius terhadap pengembangan talenta dalam negeri, Indonesia berisiko mengalami defisit sumber

daya manusia unggul dalam jangka panjang. Dengan demikian, fenomena brain drain bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga refleksi dari tantangan institusional, sosial, dan politik yang memerlukan intervensi lintas sektor. Strategi nasional yang berorientasi pada peningkatan kualitas institusi, insentif yang kompetitif, serta penciptaan iklim kerja yang meritokratis menjadi syarat mutlak untuk membalikkan tren eksodus talenta dan menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional di tengah kompetisi global yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Sarjito. (2025). *Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah Dalam Mnyediakan Peluang Bagi Talenta Muda. Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah Dalam Mnyediakan Peluang Bagi Talenta Muda.*
- Irhamdhika, G., Iman, N., Hidayah, E., Ariska, Y., Ningtyas, A., & Sari, A. (2025). *Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena #Kaburajadulu Dan Peran Humas Pemerintah Dalam Merespons Cancel Culture* (Vol. 6).
- Lazuardy, M., Tierson, C., Leonard Silubun, Y., & Lazuardi, M. (n.d.). *Jurnal Hukum Cassowary PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK EKONOMI DAN SOSIAL GENERASI MUDA: ANALISIS YURIDIS FENOMENA #KABURAJADULU DAN BRAIN DRAIN DI INDONESIA. Legal Protection Of The Economic And Social Rights Of The Young Generation: A Legal Analysis Of The #KABURAJADULU Phenomenon And Brain Drain In Indonesia.* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-67451547>
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 60 TAHUN 2008 TENTANG SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.). *Policy Brief Halaman 2 @puslatbangkdod_lan.* (n.d.). <http://puslatbang.kdod.lan.go.id>
- Putri Sari Margaret Julianty Silaban, Diya Mirza, Nida Nafilah, & Surya Zulfachrinal Tanjung. (2025a). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Putri Sari Margaret Julianty Silaban, Diya Mirza, Nida Nafilah, & Surya Zulfachrinal Tanjung. (2025b). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Saefuloh, A. A. (2012). *FENOMENA BRAIN DRAIN PADA SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA BRAIN DRAIN PHENOMENON OF INDONESIAN HUMAN RESOURCES.* <http://io.ppiiapano>.
- Santoso, E., Muslihatinningsih, F., & Zainuri. (2022). Brain Drain Indonesia dan Dampaknya Bagi Indonesia. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17702>
- Yunitasari, D., Khotimah, K., & Fathorrazi, M. (2021). THE IMPLICATION OF BRAIN GAIN ON BRAIN DRAIN PHENOMENON IN OVERCOMING THE PROBLEM OF EDUCATED UNEMPLOYMENT IN INDONESIA. *Sosiohumaniora*, 23(1), 133. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.26749>